

Efektivitas Bangkai Katak untuk Menarik Kedatangan Walang Sangit Pada Tanaman Padi

Windy Saputra*, Helda Orbani Rosa, Mariana

Prodi Proteksi Tanaman Jurusan HPT Faperta ULM

Corresponden Author: saputrawindi95@gmail.com

Received: 14 Desember 2020; Accepted: 18 Januari 2021; Published: 1 Februari 2021

ABSTRACT

Leptocorisa acuta T., (Coridae: Hemiptera) is a pest that attacks rice plants after flowering by sucking the liquid of rice grains causing the rice grains to become empty or filling them imperfectly so that it can cause damage. One of the efforts used in controlling this stink bug is by utilizing natural ingredients used from decaying animals or plants. The purpose of my research is to find out the effect of decaying time on frog carcasses in attracting the arrival of stink bugs. This study used a single factor randomized block design (RBD) with 4 levels of treatment, namely: K0 = spoilage 0 days (fresh) K1 = spoilage 1 day K2 = spoilage 2 days K3 = spoilage 3 days. The results of this study indicated that frog baiting on the number of trapped stink bugs showed a decrease from day to day up to 15 days of observation.

Key words: *Frog carcass, rice, stink bug*

ABSTRAK

Walang sangit (*Leptocorisa acuta* T., coridae: Hemiptera) adalah hama yang menyerang tanaman padi setelah berbunga dengan cara mengisap cairan bulir padi menyebabkan bulir padi menjadi hampa atau pengisianya tidak sempurna sehingga dapat menimbulkan kerusakan. salah satu upaya yang digunakan dalam pengendalian hama walang sangit ini adalah dengan memanfaatkan bahan-bahan alami yang digunakan dari binatang atau tumbuhan yang membusuk. Tujuan penelitian ini adalah untuk bisa mengetahui pengaruh lama pembusukan bangkai katak dalam menarik kedatangan walang sangit. Penelitian ini menggunakan rancangan acak kelompok (RAK) faktor tunggal dengan 4 taraf perlakuan perlakuan yaitu : K0= pembusukan 0 hari (segar) K1= pembusukan 1 hari K2= pembusukan 2 hari K3= pembusukan 3 hari. Hasil penelitian ini menunjukkan umpan katak terhadap jumlah walang sangit yang terperangkap memperlihatkan adanya penurunan dari hari ke hari hingga 15 hari pengamatan.

Kata kunci : *Bangkai katak, padi, walang sangit*

Pendahuluan

Padi sawah atau padi gogoh merupakan tanaman pangan penting yang banyak dikonsumsi seraca umum oleh penduduk Indonesia. Maka dari itu kebutuhan pangan juga sangat banyak, didalam budidaya tanaman padi ketahanan pangan nasional harus menjadi fokus utama dalam budidaya pertanian. Untuk itu tanaman padi harus selalu ditingkatkan karena kebutuhan bangsa ini semakin Tahun maka semakin tinggi pula meningkatnya kebutuhan peokok seiring

dengan meningkatnya penduduk Indonesia dan juga kualitas hidup masyarakat.

Seiring dengan meningkatnya produksi atau budidaya tanaman padi yang ada di Negara kita sendiri juga mempengaruhi hasil produksi tanaman pangan penting. Pada tanaman padi sendiri bisa terjadi penurunan produktivitas karena disebabkan oleh berbagai macam kendala yang diantaranya seperti penyakit, hama dan gulma. Atau OPT (organisme pengganggu tanaman) yang kita tidak harapkan kehadirannya

karena bisa menurunkan kuantitas dan kualitas pangan.

Salah satu hama yang sering kita temui atau yang menimbulkan masalah produksi hasil tanaman padi adalah hama walang sangit merupakan hama yang paling sering kita temui dari kelompok Hemiptera yang merusak tanaman padi atau mengisap cairan padi. Hama walang sangit ini merusak atau mengganggu dengan cara menusuk mengisap bulir padi pada saat memasuki fase generative atau matang susu yang menyebabkan bulir padi menjadi hampa. Hama tersebut tidak hanya merusak atau menurunkan hasil tanaman tetapi bisa juga menurunkan kualitas produksi seperti berbintik coklat pada gabah akibat serangan dari hama tersebut. Apabila serangan sangat tinggi dapat menurunkan produksi hingga tidak dapat dipanen sehingga mendapatkan kerugian yang sangat tinggi. Hama ini dapat memiliki jumlah penyebaran yang tinggi sehingga dapat berpindah-pindah ketanaman padi yang ada disekitarnya yang mulai memasuki fase generatif atau fase matang susu. (Kalshoven, 1981).

Walang sangit (*Leptocorisa acuta* T., Coreidae:Hemiptera) adalah hama yang menyerang tanaman padi setelah berbunga dengan cara menghisap cairan bulir padi menyebabkan bulir padi menjadi hampa atau pengisiannya tidak sempurna. Kerugian yang ditimbulkan akibat walang sangit pada padi dapat mencapai tingkat serangan seluas ha dari kompleks serangan hama seluas 203,6 ha TA.2017 (Balai Proteksi Tanaman Pangan dan Hortikultura 2017).

Salah satu upaya yang digunakan dalam pengendalian hama walang sangit ada berbagai macam cara salah satunya memanfaatkan bahan-bahan alami atayu bau bangkai yang digunakan dari binatang atau tumbuhan yang membusuk (Astriani, 2001). Metode ini merupakan pengendalian fisik mekanik dengan memanfaatkan sifat dari serangga yang tertarik warna, bau suhu dan lain-lain (Kusnaedi, 2001).

Menurut Ulfa (2006) bangkai kodok lebih banyak menarik hama walang sangit dibandingkan dengan bangkai kepiting, siput, ataupun keong mas. Pada pengamatan pertama hingga pengamatan ke enam, menunjukkan terjadi penurunan jumlah walang sangit yang terperangkap tiap harinya, semakin hari semakin sedikit karena adanya

pengaruh penguapan (evaporasi) bangkai kodok yang semakin lama bangkai menjadi mengering.

Metode Penelitian

Kegiatan penelitian dilakukan di desa Sungai Bahim Kecamatan Pulau Laut Selatan Kabupaten Kotabaru pada bulan April 2020. Penelitian (RAK) faktor tunggal sebanyak 4 taraf perlakuan yaitu: K0= pembusukkan 0 hari [segar] K1= pembusukkan 1 hari K2= pembusukkan 2 hari K3= pembusukkan 3 hari. Diantara 4 perlakuan kemudian di ulang sebanyak 5 kali ulangan agar terdapat 20 satuan percobaan.

Pelaksanaan penelitian

Penyediaan Umpan

Umpan yang digunakan dalam penelitian ini adalah bangkai katak yang terdiri dari dosis 100 gram pada masing-masing perlakuan yang digunakan. Umpan diperoleh dengan cara mencari atau menangkap sendiri di daerah persawahan atau di daerah rawa-rawa.

Pembuatan Tempat Umpan

Pembuatan tempat umpan terdiri dari penyangga dari bambu, kemudian dipasang potongan kardus dengan ukuran 30 x 30 cm yang sebelumnya telah dipasang plastik dan pada bagian ujungnya dengan menggunakan paku.

Pelaksanaan

Perlakuan Umpan dan Pemasangan Tempat Umpan

Sebelum digunakan sebagai umpan, katak terlebih dahulu dimatikan kemudian dicacah halus untuk lebih mempertajam bau yang ditimbulkan. Setelah itu katak yang telah dicacah ditimbang seberat 100 gram untuk setiap perlakuan dan dibusukkan sesuai perlakuan pembusukan yaitu 0, 1, 2, dan 3 hari. Tempat umpan di lapangan terdiri dari 4 perlakuan pembusukan dengan 5 kali ulangan.

Pemasangan Umpan

Umpan diletakkan pada tempat umpan dengan terlebih dahulu permukaan potongan kardus tempat umpan yang telah diolesi lem sebagai penjerat atau perekat tersebut.

Pengamatan

Pengamatan harian dilakukan pada sore hari pukul 17.00 WITA selama 15 hari. Pada setiap pengamatan, walang sangit yang terperangkap

pada masing-masing perlakuan kemudian dihitung secara langsung.

Analisis Data

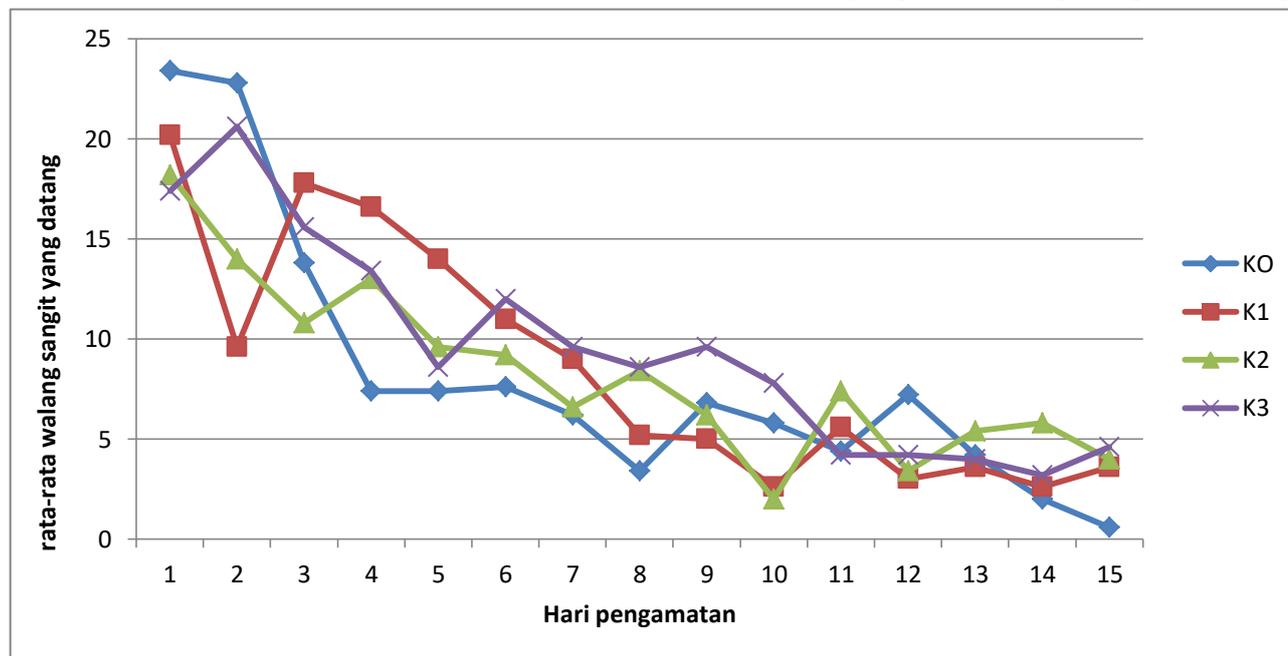
Data hasil penelitian di uji kehomogenannya barlet dan ragam data menunjukkan homogen. Selanjutnya data dianalisis menggunakan analisis ragam [anova] dan tidak menunjukkan adanya pengaruh nyata perlakuan, sehingga tidak dilakukan uji lanjut BNT.

Hasil dan Pembahasan

Hasil selama penelitian memperlihatkan bahwa adanya kecenderungan yang penurun dari hari ke hari hingga 15 hari pengamatan. Data tersebut selanjutnya diuji kehomogenannya dengan menggunakan uji kehomogenan ragam Bartlet yang memperlihatkan sebaran data homogen, maka dapat dilanjutkan dengan analisis ragam.

efektifan umpan bangkai katak masih dapat memikat walang sangit sampai dengan hari kedelapan pengamatan. Pada hari kesembilan pengamatan, hasil tangkapan walang sangit mengalami penurunan, hal ini dikarenakan aroma bangkai katak mulai berkurang diakibatkan penyinaran matahari dan semakin hari semakin hilang pula aroma bangkai katak maka dari itulah walang sangit makin berkurang yang terperangkap. Pada hari ke sepuluh pengamatan, hasil tangkapan bertambah walaupun jumlahnya tidak banyak seperti hari sebelumnya. Hal ini diduga karena keadaan lingkungan yang lebih cocok bagi kehidupan walang sangit dalam beraktifitas. Pada hari ke sebelas sampai dengan hari terakhir pengamatan jumlah tangkapan walang sangit mengalami penurunan kembali. Hal ini diduga karena umpan bangkai katak dalam menarik walang sangit tidak efektif lagi.

Penyebab turun atau bertambahnya walang sangit yang terperangkap selama pengamatan, bisa dilihat pada grafik hal ini bisa disebabkan oleh cuaca yang selalu berganti-ganti. Dan juga



Kecenderungan penurunan ketertarikan walang sangit terhadap umpan. Analisis ragam hasil pengamatan selama 15 hari ataupun pengamatan harian memperlihatkan tidak adanya pengaruh baik kelompok maupun perlakuan.

Jumlah tangkapan walang sangit pada saat penelitian selama pengamatan dari hari ke hari cenderung mengalami penurunan, tetapi ke

kepada bangkai katak yang di pasang diperangkap selama 15 hari, di masing-masing perlakuan ada yang aroma atau bau bangkai katak cepat megering ada juga yang lambat atau dengan perlahan menghilangnya, apalagi jika sering terkena penyinaran matahari secara langsung, maka bangkai katak akan semakin cepat megering . Hal ini bisa membuat walang sangit

kadang tertarik dan kadang tidak pada bangkai katak karena aromanya mulai megering.

Pada gambar 3 menunjukkan penurunan jumlah walang sangit yang terperangkap di awal pengamatan di hari ke 2 untuk perlakuan K1 karena disebabkan oleh cuaca atau hujan, maka dari itu walang sangit berlindung di bawah helai daun tanaman padi atau gulma. Dan untuk perangkap yang di pasang dilapangan berjara 10 meter antar perangkap, untuk perlakuan K1 mengalami penurunan di hari ke 2 pengamatan, berbeda dengan perlakuan lainnya seperti K0, K2, dan K3 dan juga tanaman padi disekitaran perlakuan K1 tidak subur. Sehingga walang sangit yang ada di sawah atau dilokasi penelitian lebih dominan ke perlakuan K0, K2, dan K3. Untuk K1 mulai bertambah jumlah walang sangit yang terperangkap kerena cuaca kembali normal sehingga aroma bangkai katak katak yang ada diperlakun K1 bisa kembali menarik kedatangan walang sangit apalagi dibantu oleh kecepatan angin.

Hasil analisis ragam memperlihatkan bahwa selama umpan bangkai katak di pasang pada perangkap mampu menarik kedatangan hama walang sangit, namun selama pembusukan bangkai katak yang dipasang diperangkap tidak memperlihatkan pengaruh yang nyata selama 15 hari pengamatan. Tetapi jika dilihat dari grafik pada Gambar 3, perlakuan K0 samapai K3 pada hari pertama hingga hari ke 7 pengamatan memperlihatkan jumlah kedatangan walang sangit lebih tinggi dibandingkan dengan hari ke 8 sampaidengan hari ke 15 pengamatan.

Hal ini juga didukung oleh Solikhin (2000) bahwa walang sangit sangat tertarik dengan bau bangkai sehingga walang sangit lebih memilih bau bangkai katak dan hal ini menunjukkan hasil yang tertinggi pada pengamatan awal sampai 7 hari setelah 8-15 hari sudah mulai menurun. Meningkatnya kehadiran walang sangit dari hari pertama sampai ke tujuh juga disebabkan semakin intensifnya pembusukan bangkai yang semakin membusuk menghasilkan senyawa volatile (gas) yang semakin banyak jumlah atau macamnya sehingga hal ini diduga semakin menarik walang sangit, namun terjadi penurunan populasi hama walang sangit yang terperangkap, diduga karena gas yang keluar dari proses pembusukan tersebut lebih cepat menguap,

bangkai katak yang semakin lama menjadi semakin mengering dan bau yang dihasilkan pun semakin menghilang hal tersebut sependapat dengan Zakiah dkk (2015) yang mengatakan bahwa bahan antraktan bau bangkai tersebut terbentuk bahan organik hewani yang membusuk ini mengandung senyawa volatile, yaitu senyawa yang mudah menguap.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa lama pembusukan bangkai katak tidak berpengaruh terhadap jumlah walang sangit yang datang.

Daftar Pustaka

- Astriani D., I. Lamirah, dan H. Sufian. 2001. Pengaruh Macam Dan Jumlah Bangkai Penrangkap Terhadap Ketertarikan Dan Serangan Walang Sangit (*Leptocorisa acuta*) Pada Padi. *Buletin Pertanian Dan Peternakan* 2 (4): 114-121
- Balai Besar Penelitian Tanaman Padi. 2009. Hama Walang Sangit (*Leptcorisa oratorus*). Diakses dari <http://bbpadi.litbang.deptn.go.id/> pada tanggal 1 Desember 2017, Banjarbaru.
- Kalshoven, L.G.E. 1981. *The Pests of Crops in Indonesia*. Jakarta. 701p.
- Kusnaedi, 2001. Pengendalian Fisik Meanik Dengan Memanfaatkan Sifat Dari Serangga Yang Tertarik Warna, Bau Suhu Dan Lain-Lain.
- Solikhin, 2000. Ketertarikan Walang Sangit (*Leptocorisa oratorius* F.) Terhadap Beberapa Bahan Organik Yang Membusuk, *Jurnal Hama dan Penyakit Tumbuhan Tropika*. Vol 1 (1): 16-24.
- Ulfa, M. 2006. Ekstrak Bangkai Kodok Sebagai Perangkap Hama Walang sangit (*Leptocorisa acuta* Thunb). Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Jember, Jember. Willey & Sons, Inc.

Zakiah, F., M. Hoesain dan Wagiana, 2015. Pemamfaatan Kombinasi Bau Bangkai Kodok Dan Intensitas Nabati Sebagai Pegendali Hama Walang Sangit (*Leptocorisa acuta* T.) Pada Tanaman Padi. Naskah Seminar Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Jember.